
Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : *The Indonesian Journal of Islamic Studies*

ISSN 2337-6104

Vol. 8 | No. 1

EKSISTENSI KIAI TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN DI CIGOONG UTARA KECMATAN CIKULUR KAB. LEBAK

Mumu Zainal Mutaqin
STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Kiai and Society

Abstract

The phenomenon and discourse of religious activities in society are very important, because people really need religious guidance in true religious activities. Therefore, when there is a Kiai in a community, a kiai must be able to foster the local community and be able to hold activities that can increase religious awareness in the community. Like recitation activities with the local community, in order to achieve a society that understands religious activities. The formulation in this research is (1). How is the existence of Kiayi in the Ciparanje Community, Cigoong Utara Village, Cikulur district. lebak ?, (2). How are the religious activities of the community in Ciparanje, Cigoong Utara Village, Cikulur district. lebak ?, (3). How are the efforts of the Kiai towards the Community in Increasing Religious Activities in Ciparanje, Cigoong Utara Village, Cikulur district. Guess? While the formulation in this study is, (a). To find out the existence of Kiai in Ciparanje Community, Cigoong Utara Village, Cikulur Kab. Lebak. (b). To find out religious activities in the Ciparanje community, Cigoong Village north, Cikulur Kab. Lebak. (c). To find out the Kiai's efforts towards the community in increasing religious activities in Ciparanje, Cigoong Utara village, Cikulur district. lazy.

The research method used in this research is to use a qualitative case study approach. Then from the data and data sources that have been obtained using observation, observation, interview, and documentation techniques are analyzed in depth by emphasizing the case finding material. Furthermore, from the existing case finding material, an initial solution is sought as an alternative form of solution and is described with a description of statistical analysis.

The results of his research that can be drawn from this research are (1) Public understanding of the importance of religious activities in the Ciparanje community before the holding of recitation activities, there are still many who do not understand this. (2) The efforts of a kiai in increasing religious activities in the Ciparanje community, Cigoong Utara village, Kec. Cikulur District. Lebak - Banten.

Coreresponding

Author:

mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

Fenomena dan wacana kegiatan keagamaan di masyarakat memang sangat penting, sebab masyarakat sangat membutuhkan bimbingan agama dalam kegiatan keagamaan yang kaffah. Maka dari itu ketika di dalam suatu masyarakat itu terdapat Kiai, seorang kiai harus bisa membina masyarakat setempat serta bisa mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran keagamaan di masyarakat. Seperti kegiatan pengajian bersama masyarakat setempat. demi tercapainya masyarakat yang paham terhadap kegiatan keagamaan.

Perumusan dalam penelitian ini adalah, (1). Bagaimana eksistensi Kiayi di Masyarakat Ciparanje Desa Cigoong Utara kec, Cikulur kab. lebak?, (2). Bagaimana kegiatan keagamaan masyarakat di Ciparanje Desa Cigoong Utara kec, Cikulur kab. lebak?, (3). Bagaimana upaya Kiai terhadap Masyarakat dalam Meningkatkan aktivitas Keagamaan di Ciparanje Desa Cigoong Utara kec, Cikulur kab. Lebak? Sedangkan perumusan dalam penelitian ini adalah, (a). Untuk mengetahui eksistensi Kiai di Masyarakat Ciparanje Desa Cigoong Utara Cikulur Kab. Lebak. (b). Untuk mengetahui aktivitas keagamaan di masyarakat Ciparanje Desa Cigoong utara Cikulur Kab. Lebak. (c). Untuk mengetahui upaya Kiai terhadap Masyarakat dalam

Meningkatkan aktivitas Keagamaan di Ciparanje Desa Cigoong Utara kec, Cikulur kab. lebak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Kemudian dari data dan sumber data yang sudah diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam dengan lebih mengedapankan materi kasus temuan. Selanjutnya dari materi temuan kasus yang ada diupayakan adanya solusi awal sebagai salah satu bentuk alternatif solusi dan dideskripsikan dengan uraian analisis statistika.

Hasil penelitiannya yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, (1) Pemahaman masyarakat akan pentingnya kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje sebelum diadakannya kegiatan pengajian masih banyak yang tidak paham akan hal tersebut. (2) Upaya seorang kiai dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje desa Cigoong Utara Kec. Cikulur Kab. Lebak - Banten.

Kata Kunci: Kiai dan Masyarakat..

@ 2020 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan keperibadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Secara bahasa, kata agama berasal dari kata sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.

Selain itu Agama berasal dari sanskerta yang berarti haulan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada tuhan. Kemudian Agama terdiri dari dua kata yaitu A. Berarti tidak, dan gama berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur. Sedangkan kata islam berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, ketaatan, dan kepatuhan. Secara istilah agama berarti undang-undang atau peraturan-peraturan

yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam yang teratur dan damai. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya. Sebagai agama wahyu terahir, agama islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Ruang lingkup agama islam lebih luas dari pada agama nasrani. Agama islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri tetapi juga dengan alam sekitarnya yang terkenal dengan istilah lingkungan hidup (Sarinah, 2017 : 15).

Menurut Ibn Khaldun bahwa aspek agama dan kehidupan sosial kemasyarakatan sulit dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Untuk menguatkan pandangan tersebut, ibn khaldun menyebutkan bahwa suatu ikatan sosial, kohesi sosial dan solidaritas yang kukuh akan sangat ditentukan oleh saling keterkaitan antara nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat, yaitu agama, dengan kata lain, solidaritas sosial akan ditentukan oleh dua hal utama yakni faktor kekerabatan atau keturunan dan faktor agama, bahkan agama menempati

posisi tersendiri dalam kajian ibn khaldun, kekerabatan dan keagamaan akan sirna, apabila solidaritas justru dibangun diatas nilai-nilai materialisme dan kepentingan pribadi. Dalam makna yang substantif, agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki kekuatan mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan diluar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Kecendrungan merosotnya penghayatan keagamaan dalam masyarakat modern menjadi petunjuk bahwa penganut keagamaan harus senantiasa membenahi diri agar pesan-pesan pokok dari agama tetap diterima oleh masyarakat di segala zaman. Agama diperlukan agar masyarakat tidak terpecah belah dalam berbagai kepentingan yang tidak dapat diartikulasikan bersama. Nilai-nilai agama seharusnya menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis (wahyuni, 2018 : 5).

Masyarakat pedesaan cenderung kental dengan nilai-nilai keagamaan yang aktif dalam berbagai aktifitas keagamaan bukan menjadi sesuatu yang baru untuk diperbincangkan, namun hal tersebut perlu adanya motor yang akan menjadi penggerak untuk menjalankan aktifitas-

aktifitas keagamaan yang efektif. Religuitas yang terbangun akan memberikan injeksi dalam perkembangan sebuah penanaman nilai-nilai keagamaan, akan tetapi semua itu bukanlah tolak ukur dalam memandang suatu pemahaman yang sama, dengan begitu maka akan mempunyai relevansi yang dapat memberikan keterkaitan antara perilaku dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat kp Ciparanje Desa Cigoong Utara Kec, Cikukur Kab. Lebak – Banten tersebut.

Riligiuitas yang dibangun oleh masyarakat secara efektif memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan dalam masyarakat yang dapat menjalankan syariat agama dan nilai-nilai keagamaan sehingga berpengaruh terhadap pola perilaku individu untuk dapat merealisasikan kepentingan manusia dengan tuhanNya dengan melakukan ibadah atas perintah tuhanNya. Dengan demikian, maka seorang kiai sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memberitaukan bagaimana tatacara melakukan beribadah yang baik dan benar. Selain itu keberadaan kiai menjadi tolak ukur bagi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat (Muhammad Muslih, 2003 : 50)

Fakta sosial yang terjadi di kp Ciparanje Desa Cigoong Utara Kec, Cikukur Kab. Lebak – Banten berbeda dengan aktifitas masyarakat secara umum yang mempunyai aktifitas riligiutas yang dipandang cukup signifikan. Keterbelakangan aktifitas di kp Ciparanje Desa Cigoong Utara Kec, Cikukur Kab. Lebak – Banten dalam penanaman dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma masih tidak berjalan dengan efektif, padahal hal itu wajib ditanamkan sejak dini untuk menyeimbangkan dan menelaraskan terhadap perilaku yang positif. Fakta sosial yang terjadi di kp Ciparanje Desa Cigoong Utara Kec, Cikukur Kab. Lebak – Banten ini mempunyai peluang terjadinya injeksi keagamaan yang mampu merubah kearifan lokal tersebut menjadi sesuatu yang benar-benar mampu hidup dengan perilaku dan aktifitas yang berbeda dengan nuansa keagamaan yang kental.

Sebagai suatu gejala memberikan situasi yang penuh penanaman moral dan nilai-nilai keagamaan ini tidak lepas dengan peran seorang tokoh masyarakat (Kiai) yang mampu memberikan stimulus akan pentingnya penanaman nilai-nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat di kp Ciparanje Desa Cigoong Utara Kec, Cikukur Kab. Lebak – Banten. Namun,

berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama memerlukan masalah sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privacy seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, meskipun itu merupakan hal yang sulit (Kahmad, 2009 : 161).

Dengan demikian, peran seorang Kiai sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman masyarakat yang kemudian dapat diterima dengan baik dan mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan juga mampu meningkatkan stabilitas penerapan aktivitas keagamaan dengan didasari kondisi masyarakat yang aktif dalam menerapkannya. Tetapi untuk

kehidupan spiritual sebaiknya tetap berpegang pada nilai-nilai budaya agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tugas ulama adalah untuk memberikan wadah normatif dan dorongan kepada masyarakat agar aktivitas keagamaan yang ada di masyarakat bisa terlaksana dengan baik sehingga masyarakat satu dengan yang lainnya bisa terjalin rukun, aman, tentram dan damai (Yudi Hartona, 2002 : 37).

Penanaman nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, maka cukup membantu dalam mengantisipasi perilaku-prilaku negatif yang cenderung dilakukan oleh masyarakat atau oleh para penganut agama secara umum. Peran Kiai dapat berjalan pada poros atau roda-roda nilai-nilai keagamaan yang mulai ditanamkan oleh seorang Kiai dengan perannya yang cukup diterima oleh masyarakat secara umum. Fungsi agama bagi manusia adalah menyediakan dasar pokok sebagai pijakan dan jaminan serta memberi ransangan bagi seseorang atau masyarakat untuk berusaha. Pengalaman agama ini menjadi sangat urgent karena manusia merupakan makhluk religius (homo religius) yang selalu membutuhkan kekuatan spiritual untuk mendorong mencapai prestasi dan mempertahankan hidup sehingga manusia bisa mencapai tujuan dari pada hidup, agama juga memiliki peranan

penting untuk membentuk karakter dan mental manusia dalam menjalani proses kehidupan ini. Karena didalam agamalah terdapat aturan-aturan dan panduan supaya kita manusia bisa dan mampu untuk melakukan segala aktivitas dan perilaku supaya manusia kembali kepada Tuhan dalam keadaan yang baik pula. Agama adalah pilihan hidup, agama adalah prinsip, agama adalah keyakinan mendasar manusia selama hidup di dunia (Hasan, 2011 : 396).

Sehingga secara ideal kewajiban untuk memahami, mengamalkan agama secara benar adalah tuntutan pada setiap manusia khususnya pemeluk agama Islam. Menghadirkan nilai-nilai religius sebagai wujud ketaatan pada ajaran agama dalam seluruh dimensi kehidupan adalah salah satu pondasi yang sering dilupakan. Padahal ajaran agama dengan jelas mengajarkan bahwa siapapun yang dekat dengan Tuhan (taqarrub ilallah), maka ia akan mendapat ridlo-Nya. Itulah manusia, ingat Tuhan hanya ketika mengalami kesulitan. Namun pada saat dalam keadaan senang dan bahagia, nilai-nilai moral ketuhanan terlupakan. Memang, hal itu sudah menjadi sunnatullah. Tapi, terkadang kita sebagai manusia tidak pernah merenungkannya. Kita sebagai manusia hanya ingin

mendapat nikmatnya saja tanpa mau berikhtiar baik lahir maupun batin (berdoa setiap waktu). Di sini peran kiai sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan masyarakat. Menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian bahwa : “Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama; segala sesuatu mengenai agama”.¹⁰ Untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, yang dalam hal ini ajaran agama Islam. dari pengertian-pengertian di atas nampaknya kegiatan (sifat) keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan agama Islam, maka kegiatan keagamaan di sini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, misalnya ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjama’ah, shalat

sunat rawatib, tadarus Al Qur'an dan lain-lain (Poerwadarminta, 2010:16).

Metodologi Penelitian

Penelitian adalah usaha didalam menemukan sesuatu untuk dapat mengisi kekosongan atau juga kekurangan yang ada, dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, mengembangkan serta memperluas dan juga menguji kebenaran dari apa yang sudah ada namun tetapi kebenarannya itu masih diragukan. Dalam menentukan tempat penelitian, tempat yang dipilih oleh penulis adalah di masyarakat Ciparanje, RT/RW 02/01, Desa Cigoong Utara, Kecamatan Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dengan alasan sebagai berikut: (a) Kampung Ciparanje merupakan pedesaan yang ada di Kabupaten Lebak. sehingga mempermudah penulis kegiatan penelitian ini, efisiensi waktu dan pembiayaan. (b) Kampung Ciparanje merupakan tempat dimana penulis menuntut ilmu di salah satu pondok pesantren yang ada di kampung ciparanje sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif ini merupakan instrumen kunci yang harus memiliki bekal teori dan wawasan luas yang bertanya, menganalisis dan mengkontruksi objek yang akan diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang masih tersembunyi untuk memahami interaksi sosial dan mengembangkan teori yang ada. (juliansyah, 2014: 34).

penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian Ini adalah studi kasus. studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris,

eksploratoris dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihannya (Robert, 2011: 1).

Memilih pendekatan tertentu dalam kegiatan penelitian harus disadari bahwa ia memiliki konsekuensi tersendiri sebagai sebuah proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud dari pendekatan tersebut. Dalam khazanah metodologi, sebuah pendekatan diakui selain mengandung sejumlah keunggulan, juga memilih beberapa kelemahan tertentu. Hal ini adalah sesuatu yang wajar dan universal adanya. Karena itu memang harus disadari sejak awal. Meskipun demikian, tidak berarti sebuah pendekatan menjadi tidak syah atau tidak penting untuk di gunakan. Sebab, persoalannya lebih terletak

pada bagaimana menggunakan dan menempatkan sebuah pendekatan (dengan keunggulan dan kelemahan yang melekat padanya) dalam suatu studi dengan masalah yang relevan di telaah menurut logika pendekatan tersebut. (dalam kontes ini, peneliti diharapkan bersikap cermat memilih sebuah pendekatan agar benar-benar sesuai dengan masalah yang diangkat atau diajukan serta tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian yang dilakukan (Burhan,2010:18).

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Nazir, 2011: 174)

Adapun tehnik yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini diantaranya sebagai berikut:

1.Observasi

Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu

saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi langsung adalah observasi yang di laksanakan untuk melihat keadaan tertentu. Misalnya keadaan tentang kondisi bangunan sekolah, kondisi kelas, keadan sarana dan fasilitas pendukung dan lain sebagainya. Tentu saja agar observasi itu dapat mengumoukan data yang di harapkan sesuai dengan tujuan penelitian kasus, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan catatan atau alat observasi baik hanya sekedar daftar cek atau sekala penilaian. Obervasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh observer sambil terjun langsung pada kegiatan. Artinnya sambil melaksanakan observasi, observer adalah bagian dari kegiatan(wina,2013:77).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber data yang sering di gunakan dalam studi kasus. Wawancara untuk kepentingan studi kasus, berbeda untuk wawancara untuk survei, untuk studi kasus biasanya digunakan pertanyaan pertanyaan terbuka (open-ended), sebab wawancara untuk studi

kasus bukan hanya untuk mengetahui ada dan tidak adanya sesuatu akan tetapi melalui wawancara di harapkan peneliti dapat lebih memahami suatu keadaan dan peristiwa tertentu, oleh karena itu, perencanaan wawancara dalam studi kasus memerlukan jawaban yang terbuka. Dalam pelaksanaannya biasanya peneliti menggunakan alat bantu berupa rekaman suara (tape reconder) agar setiap jawaban responden bisa di putar ulang sehingga persoalan yang di tanyakan oleh peneliti melalui wawancara dapat lebih di pahami(wina,2013:76).

Untuk menghindari masalah kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam agar data hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Sebelum kegiatan wawancara dilakukan penulis mengambil sampel dari 10 informan yang di ambil dari masyarakat setempat dan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam.

3. Literatur

Literatur yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang mencakup

pondok pesantren, masyarakat, serta buku yang relevan. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui wawancara, pengamatan langsung dalam pengumpulan data dilapangan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature yang berhubungan dengan pemanfaatan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesadaran keagamaan.

4. Dokumen

Dokumen dalam studi kasus di gunakan untuk mendukung dan membah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain misalnya kebenaran data hasil wawancara. Kelebihan yang di miliki oleh dokumen diantaranya: pertama, dokumen dapat memferifikasi data misalnya mengenaio bentuk ejaan dan judul atau nama suaaatu organisasi yang benar-benar, yang kadang-kadang

hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. Kedua, dokumen bisa dijadiakn sebagai alat kontrol utama membuktikan kebenaran hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Kiai di masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, eksistensi kiai di masyarakat Ciparanje Rt 02/001 Desa Cigoong Utara Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Provinsi Banten Dalam kehidupan masyarakat Ciparanje keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh agama yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama khususnya agama islam dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat Ciparanje, secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang kiai apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat

disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing. diakui atau tidaknya keberadaan kiai di lingkungan masyarakat Ciparanje sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Ratnaya berkaitan dengan judul penelitian ini disimpulkan beberapa pernyataan sebagai berikut:

Kiai merupakan tokoh agama atau ulama yang bisa memberikan ilmu agama islam, selain itu kiai juga bisa dikatakan sebagai pengayom dalam masyarakat khususnya masyarakat ciparanje, kiai juga yang di tuakan dalam suatu masyarakat yang mempunyai ilmu agama yang tinggi dan memiliki keperibadian atau akhlak yang sesuai dengan ilmu agamanya tersebut, jika ada seorang kiai yang mempunyai ilmu agama yang tinggi tapi prilakunya tidak sesuai dengan ilmu yang dimilikinya itu bukan di katakan kiai (Bapak Ratnaya).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kiai di pandang di masyarakat ciparanje sebagai pigur publik dalam kehidupan sehari-hari, eksistensi kiai di masyarakat

ciparanje ini sangat menonjol karena keberadaan aktivitas kiai sehari-hari sangat di perhatikan oleh masyarakat dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat Ciparanje. Menurut penulis, ini adalah hal yang sangat baik bagi masyarakat karena apapun yang dilakukan oleh kiai itu menunjukan ke arah yang baik. Selain itu bapak Madasan juga mengungkapkan :

Menurut saya, Kiai itu seseorang yang dituakan dan yang mempunyai ilmu agama islam yang tinggi khususnya di Ciparanje, kiai juga dalam pandangan saya merupakan sosok orang alim yang mana dalam tingkah lakunya sesuai dengan ajaran islam dan bisa memberikan contoh kepada masyarakat serta mengajak masyarakat ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian masyarakat bisa menuju jalan yang benar dan bathil

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan. Bahwa seorang kiai merupakan orang yang dituakan dalam masyarakat, serta orang yang dipandang mulya, karena kiai memberikan contoh dan suri tauladan yang sesuai dengan norma-

norma agama Islam, serta memberikan contoh-contoh yang poditif kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa mengaspplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kiai di pandang oleh masyarakat memiliki pengetahuan agama islam yang tinggi Sebagaimana wawancara dengan Bapak ratnya Sebagai berikut:

Karena gelar kiai khusus orang yang unggul dalam bidang agama, dalam artian menguasai penuh permasalahan-permasalahan dalam agama, mengapa saya mengatakan gelar kiai khusus orang yang menguasai agama saja? Karena kita liat dalam realita yang ada di massyarakat Ciparanje khususnya, orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi dan ilmu pengetahuan umum yang tinggi pula, pasti di gelari guru bukan kiai, tapi tidak dalam artian yang namanya kiai tidak berpengetahuan umum. Namun, lebih unguul dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat dijelaskan, bahwa dengan gelar kiai yang unggul dalam bidang keagamaan, masyarakat akan terbantu

ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan agama islam. Bukan berarti kiai yang ada di masyarakat Ciparanje tidak memiliki pengetahuan umum melainkan kiai tersebut lebih mementingkan akhirat dibandingkan dengan dunia. Karena mayoritas semua orang mempunyai keahliannya masing-masing. Dengan demikian sosok seorang kiai dalam masyarakat Ciparanje sangat di perlukan sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Karman dalam pernyataannya sebagai berikut:

Masyarakat Ciparanje sangat membutuhkan sosok seorang kiai karena tanpa ada kiai di masyarakat justru untuk tuntunan masyarakat itu kebingungan, masyarakat mau mengarah kemana khususnya dalam hal beribadah, bagaimana tatacara beribadah yang baik, jelas sosok kiai itu orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi khususnya dalam bidang agama islam dan memiliki pengalaman yang lebih baik untuk menuju kepada alam yang kekal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa

sosok seorang kiai sangat dibutuhkan untuk memimpin dan membina agar masyarakat tidak kebingungan dalam beribadah baik ibadah mahdhah maupun ghair mahdhah, dengan demikian masyarakat akan menjadi tau cara beribadah yang baik dan benar untuk menuju alam yang kekal. Karena kurangnya pengetahuan di masyarakat Ciparanje dalam bidaang agama ada harapan bagi masyarakat terkait dengan sosok kiai yang mampu membawa masyarakat kejalan yang lurus, sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Ratnaya salah satu waga masyarakat Ciparanje ketika wawancara dengan penulis, beliau mengungkapkan:

Sosok kiai yang diharapkan oleh masyarakat tentunya seorang kiai tersebut memberikan ilmu tentang pengetahuan khususnya pengetahuan agama islam, kemudian bisa mengayomi masyarakat, mengayomi masyarakat dalam artian membimbing dan mengarahkan ke arah yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan responden di masyarakat Ciparanje sosok kiai yang di harapkan dalam

masyarakat Ciparanje yaitu yang bisa memberikan ilmu-ilmu syara seperti cara dalam beribadah, muamalat, dan bisa mengajak masyarakat agar selalu mempertahankan tantangan zaman modern ini, karena mengingat zaman sekarang kebanyakan masyarakat menjauhi kiai bisa di katakan masyarakat keluar dari ajan islam yang sebenarnya mulai dari segi berpakaian, tingkah laku, disitu kiai dituntut untuk berperan mengarahkan masyarakat ke hal yang baik sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Ratnaya yaitu:

Fungsi kiai di masyarakat sebagai pendidik dalam hal beribadah, pengayom masyarakat dalam hal hubungan manusia dengan manusia, sebagai suri tauladan yang memberikan petunjuk yang benar sesuai dengan ajaran islam.

Selanjutnya kedudukan kiai di masyarakat Ciparanje merupakan kedudukan yang sangat di mulyakan, Jadi, untuk menjadi tokoh, terutama dalam masyarakat Ciparanje, terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi, dengan mana dia mendapatkan

kedudukan khusus dalam struktur sosial dan hirarki tertentu. Salah satu unsur tersebut adalah faktor keluarga, dengan pengertian bahwa melalui silsilah atau mata rantai yang dapat menghubungkannya dengan tokoh tertentu, kiai dapat memperoleh kedudukan yang khas dan istimewa dalam kalangan masyarakat Ciparanje. Sebagaimana yang telah penulis temukan dalam wawancara dengan bapak Ratnaya Ciparanje sebagai berikut:

Kedudukan kiai di masyarakat Ciparanje adalah orang yang di tuakan kemudian dia orang yang terhormat, yang di mulyakan dalam segi agama dan keberadaanya seorang kiai itu yang di istimewakan.

Di dalam masyarakat Ciparanje, Kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut. Kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu secara teologis Kyai

juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (waratsat al-anbiya). Tidak mengherankan jika Kyai kemudian menjadi sumber legitimasi dari persoalan yang dihadapi masyarakatnya, bukan saja pada aspek hukum-hukum keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Dengan demikian hubungan kiai dengan masyarakat akan terjalin dengan baik, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Ratnaya yaitu:

Hubungan kiai dengan masyarakat di kampung Ciparanje ya baik, kemudian bisa berjalan bergandengan tangan dalam situasi apapun baik pahit maupun manis, bersama-sama masyarakat dalam bidang apapun terutama untuk memperjuangkan masyarakat menuju jalan yang benar dan maslahat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan kiai dengan masyarakat terjalin dengan baik, rukun, damai dan tentram sehingga dalam kondisi bagaimanapun baik manis maupun pahit, kiai dengan masyarakat selalu bersama dan tidak ada terpecah belah

antara kiai dengan masyarakat, dengan demikian masyarakat bisa ikut serta dalam meningkatkan kegiatan keagamaan agar terciptalah masyarakat yang rukun, baik antara masyarakat dengan masyarakat maupun antara masyarakat dengan kiai. Dan jika hubungan kiai dengan masyarakat sudah terjalin dengan baik maka sangat mudah bagi masyarakat Ciparanje untuk memperjuangkan masyarakat menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat lainnya. Sehingga masyarakat Ciparanje menjadikan tempat itu baldatun thoibatun warobun ghafur. Dan terciptalah masyarakat yang rukun, damai serta faham akan kehidupan di dunia dan di akhirat.

2. Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan pihak warga masyarakat serta para tokoh yang terdapat di masyarakat Ciparanje, itu semua bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari para masyarakat terkait tentang pandangan masyarakat terhadap kegiatan

keagamaan, entah itu dalam masalah program-program kegiatan maupun peran pimpinan kiai dalam pandangan masyarakat. ketika wawancara bersama penulis, Bapak Karman mengatakan:

Karena mengingat pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan sehari-hari jadi masyarakat Ciparanje selalu mengadakan pengajian baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, adapun pengajian bapak-bapak seminggu sekali dan pengajian ibu-ibu seminggu tiga kali.

Kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat Ciparanje merupakan sebuah rutinitas yang selalu di laksanakan di masyarakat ciparanje karena mengingat kurangnya pengetahuan pada masyarakat ciparanje tentang pentingnya mencari ilmu khususnya ilmu agama, dengan demikian kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat Ciparanje sangat padat khususnya pengajian bagi ibu-ibu, bagi bapak-bapak tidak terlalu padat karena penduduk yang ada di masyarakat Ciparanje mayoritas petani dan buruh. Adapun waktu pengajian kegiatan pengajian rutin

yaitu Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Karman di masyarakat Ciparanje sebagai berikut:

Untuk mengenai waktu atau jadwal pengajian yang di laksanakan di masyarakat Ciparanje untuk bapak-bapak seminggu sekali dan ibu-ibu seminggu tiga kali adapun jadwal ibu-ibu rabu di Ciparanje jalan dengan kiai oji, jumat di Ciparanje kaler dengan kiai asta dan hari sabtu di Ciparanje sidamukti dengan kiai syamsudin. Dan waktu pengajian bapak-bapak setiap seminggu sekali dengan bergilir di setiap musholah yang ada di Ciparanje pada malam sabtu jam 20:00 s/d 23:00.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan jadwal pengajian yang begitu padat khususnya bagi ibu-ibu masyarakat ikut serta dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari demi terjaganya tali silaturahmi antar warga yang ada di masyarakat Ciparanje, sehingga kiai yang ada di masyarakat Ciparanje sangat berperan aktif dan

keberadaannya membawa masyarakat ke arah yang positif dan maslahat. Selain kegiatan pengajian ada kegiatan keagamaan lainnya sebagaimana telah penulis amati melalui wawancara dengan salahsatu masyarakat Ciparanje yaitu bapak Karman beliau mengungkapkan::

Kegiatan keagamaan selain dari pengajian rutin bapak-bapak dan ibu-ibu yaitu merayakan perayaan hari besar islam seperti isro mi`raj, maulid nabi, shalat berjamaah, shalat sunah iedul fitri, i`dul adha, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat Ciparanje harus terjaga Sosialitas, karena setiap manusia sebagai individu memerlukan individu yang lain. Tidak seorang pun manusia di muka bumi ini yang dapat hidup sendiri dan menyendiri tanpa komunikasi dengan sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hakikat sosialitas (kebersamaan) berupa kecenderungan untuk berada bersama pada satu tempat dan waktu

yang sama, dengan saling berinteraksi. Selain itu masyarakat harus memiliki Moralitas yang tinggi, setiap manusia sebagai individu untuk dapat hidup secara harmonis bersama individu yang lain dalam bentuk masyarakat harus mampu membatasi diri masing-masing, agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Adapun manfaat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di masyarakat Ciparanje sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Karman beliau mengungkapkan:

Manfaat yang dilakukan dari kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje yaitu pertama untuk menambah ilmu pengetahuan kedua untuk mempertebal keimanan dan ketiga untuk menambah kepercayaan terhadap sunah rosul sehingga bisa merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat gambarka bahwa manfaatnya untuk menggali ilmu agama islam agar sesuai dengan al-Qur`an dan Al-Hadist, karena Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang

dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits. Dengan bersandarnya kita kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa yang bersangkutan (yang dalam hal ini pelaku kegiatan keagamaan tersebut) ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut membimbing pelaku aktivitas ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al Qur'an merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al Hadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Al Qur'an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusia

seutuhnya. Selanjutnya pelajaran yang bisa di ambil dari setiap kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje sesuai hasil wawancara dengan bapak Karman beliau mengungkapkan:

Dari kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje tentunya ada pelajaran yang di ambil diantaranya kebersamaan bermasyarakat, saling menghargai, saling menghormati sesama masyarakat yang secara langsung diterapkan di masyarakat karena dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti isro mi`raj, Maulid nabi kemudian pengajian rutin tentunya satu sama lain saling bertemu, intinya untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan dan kekompakan di masyarakat Ciparanje akan terjaga dengan baik dan akan menimbulkan rasa peduli terhadap sesama manusia, selain itu buah pelajaran dari kegiatan keagamaan yang di terapkan di masyarakat secara tidak sadar membangun nilai-nilai agama yang

kemudian akan membawa masyarakat menuju ridho Allah Swt. Kemudian pelajaran yang bisa di ambil dari pada kegiatan keagamaan bisa mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat dan memperkuat tali persaudaraan yang mana pada dasarnya sesama orang muslim itu bersaudara. Selanjutnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat Ciparanje sesuai dengan kebutuhan sebagaimana hasil wawancara dari bapak Karman yaitu: *Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat Ciparanje sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena menurut pendapat kami selama ini masyarakat Ciparanje itu masih sangat membutuhkan arahan-arahan dan nasihat khususnya bimbingan dari kiai tentang pengetahuan agama islam).*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu warga masyarakat setempat, dapat disimpulkan bahwasannya dalam hasil wawancara tersebut kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat Ciparanje sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, karena mengingat keterbatasan pengetahuan masyarakat yang mayoritas kurang mengerti dengan hukum-hukum agama, maka dari hal itu untuk tercapainya tujuan kegiatan keagamaan menyesuaikan kemampuan masyarakat agar masyarakat bisa mngaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat bisa merasakan ketentraman jiwa dalam beribadah dan bagaimana pentingnya menuntut ilmu khususnya ilmu agama islam.

3. Upaya kiai terhadap masyarakat dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje

Masyarakat Ciparanje cenderung kental dengan nilai-nilai keagamaan yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan bukan menjadi sesuatu yang baru untuk diperbincangkan, namun hal tersebut perlu adanya motor yang akan menjadi penggerak untuk menjalankan aktifitas-aktifitas keagamaan yang efektif. Religuitas yang terbangun akan memberikan injeksi dalam perkembangan sebuah

penanaman dalam meningkatkan keagamaan, akan tetapi semua itu bukanlah tolak ukur dalam memandang suatu pemahaman yang sama, dengan bagitu maka akan mempunyai relevansi yang dapat memberikan keterkaitan antara prilaku dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Ciparanje Desa Cigoong Utara Kec. Cikulur Kab. Lebak tersebut. Maka dari hal itu wawancara yang dilakukan penulis dengan kiai syamsyudin sebagai penggerak di masyarakat Ciparanje, beliau mengungkapkan:

Upaya saya dalam meningkatkan keagamaan salah satunya selalu mengadakan pengajian, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak, adapun pengajian rutin yang saya lakukan dengan masyarakat Ciparanje yaitu seminggu sekali baik bapak-bapak maupun ibu-ibu degan berkeliling ke setiap mushola, kebetulan di masyarakat Ciparanje ada tiga Mushola, dan alkhamdulullah setiap seminggu sekali saya bisa mengajak masyarakat Ciparanje untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu yang pernah saya pelajari karena pada dasarnya ini adalah

salahsatu tanggung jawab saya sebagai orang yang dituakan di masyarakat Ciparanje.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya kiai sebagai Sebagai orang yang dituakan ini tidak lepas dengan peran seorang tokoh masyarakat (Kiai) merasa bertanggung jawab atas perannya dengan memberikan situasi yang penuh penanaman moral dan nilai-nilai keagamaan dan mampu memberikan stimulus akan pentingnya penanaman nilai-nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan di masyarakat Ciparanje. Sehingga masyarakat bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu bapak kiai Oji juga mengungkapkan bahwa:

Ya. Saya selalu mengadakan pengajian. Karena bagaimanapun juga rasa peduli terhadap masyarakat tidak bisa dibohongin, dengan semangat yang tinggi dari masyarakat untuk mengadakan kegiatan pengajian tambah pula semangat saya untuk berbagi pengalaman kepada masyarakat. Khususnya masyarakat Ciparanje.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan. Bahwa, seorang kiai yang ada di masyarakat Ciparanje sangat bertanggung jawab atas masyarakatnya, sehingga dari rasa peduli tersebut seorang kiai selalu mengadakan kegiatan keagamaan diantaranya kegiatan rutin pengajian baok bapa-bapak maupun ibu-ibu. Maka dari hal tersebut saya sebagai peneliti sangat terapresiasi atas kesanggupan kiai untuk menghidupkan agama di masyarakat.

Kesimpulan

Eksistensi kiai di masyarakat Ciparanje membawakan dampak positif bagi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Terutama dalam peningkatan kegiatan keagamaan serta pemahaman akan kesadaran keagamaan di masyarakat setempat. Dengan keberadaan kiai peran dan fungsinya di masyarakat sehingga masyarakat merasa terbantu akan keterbatasan pengetahuan keagamaanya, dengan demikian seorang kiai menjadi aktor dalam maju mundurnya kegiatan keagamaan di masyarakat. Respon Masyarakat Terhadap Peran Kiai, masyarakat

sangat menyambut bangga atas adanya peran kiai yang mampu menggerakkan aktifitas keagamaan dan memberikan pemahaman yang sangat signifikan dan mengajarkan dalam mempersiapkan perilaku untuk dunia dan akhirat dengan meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan diinterpretasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya kiai terhadap masyarakat dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat Ciparanje merupakan upaya yang dibangun untuk peningkatan nilai-nilai keagamaan yang mampu merubah keadaan yang sangat terbelakang dan pasif menjadikan salah satu kelambanan dalam berkembang mulai dari sisi sosial, ekonomi dan yang paling penting agama. Karena kondisi inilah kegiatan keagamaan menjadi pasif akibat kurangnya kesadaran masyarakat karena minimnya pengetahuan keagamaan yang menyebabkan kelambanan masyarakat untuk berkembang. Namun hal itu, mampu terorganisir dengan baik karena adanya Kiai yang

mampu menjadi penggerak dalam kepasif-an yang terjadi di masyarakat Ciparanje Desa Cigoong Utara Kecamatan Cikulur Kab. Lebak-Banten.

Daftar Pustaka

- Abduh. 2005. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Cet. Ke-2
- Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur penelitian Suatu Pendekatan
- Alim, Muhammad, 2011, Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-2.
- Bagir Haidar. 2014. Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau. Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. Ke-1.
- Daud, Ali Mohammad. 2008. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Cet. Ke-8.
- Hsubky Badruddin. 2011. . Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Dsdakarya, Cet. Ke-1.
- Kahmad. 2009. Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-1.
- Munandar. 2008. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2.

- Moleong Lexsy. Metode Penelitian Kualitatif Bandung : PT Remaja Rosdakarya(2013), cet Ke-31
- Nazir, Moh, 2011, Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cet. Ke-5.
- Poerwadarminto, W.J.S. 2010. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Rasyid. 2007. Islam Yang Mengayomi. Jakarta: PT Gramedia, Cet. Ke-1.
- Sarinah. 2017. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish, Cet. Ke-1.
- Sutoyo. 2009. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-5.
- Susanto Edi. 2007. Dimensi Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-2.
- Praktik, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. Ke-13.
- Sanjaya Wina. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana (2013), cet-1
- Suryabrata Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rajawali Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers (2013) Cet Ke-3 Pers (2014) Cet Ke-2.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers (2013)
- Usman. 2010. Kiai Dan Perubahan Sosial. Jakarta: PT Tembiri, Cet. Ke-1.Cet Ke-3
- Yasin, Al-Fatah. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Yogyakarta
- Yulis Rama. 2002. pendidikan agama. uhamka press,cet.ke-1.
- Wahyuni. 2018. Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke-1.
- Zamakhsary. 2003. Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. Cet. Ke-1.